

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar perempuan merasa perlu memiliki pengalaman menjadi ibu untuk melengkapi hidup mereka dan diterima dalam budaya mereka, yang mana hal ini menjadikan peran seorang ibu sebagai suatu ekspektasi bagi perempuan. Oleh karena itu, ketika perempuan menjadi seorang ibu, hal tersebut dapat memberikan pengalaman status sosial yang lebih tinggi bagi mereka. Ketika menjadi ibu, perempuan dinilai dapat menciptakan ruang yang sah untuk menampilkan diri mereka. Status yang didapat dari menjadi ibu dalam masyarakat juga dapat memunculkan pengaturan dan praktik-praktik melalui representasi budaya (Ture, 2021). Representasi ini sebagian besar disampaikan dari orang ke orang dalam bentuk berbagi pengalaman. Akan tetapi, sering kali berbagi pengalaman ini melampaui tujuan awalnya dan justru mengambil cara untuk menghakimi praktik dan sikap ibu dari ibu-ibu lain (Ture, 2021).

Melalui berbagi pengalaman dari orang ke orang tersebut kemudian memunculkan adanya sebuah ekspektasi budaya (*cultural expectation*) bagi seorang perempuan yang telah menjadi ibu. Ekspektasi budaya inilah yang dapat membentuk identitas maternal (*maternal identity*) untuk memenuhi standar dalam *parenting* di masyarakat (Prikhidko & Swank, 2018). Standar-standar yang terbentuk di masyarakat mengenai *parenting* ini dapat menjadi sebuah tekanan bagi seorang ibu yang berakibat pada peningkatan level amarah, stress, hingga merasa

bersalah dan malu (Prihidko & Swank, 2018). Sementara, idealnya seorang perempuan yang baru memasuki babak baru sebagai ibu justru memerlukan dukungan (*support*) sosial dari lingkungan sekitarnya (Ngai et al., 2012).

Adanya standardisasi yang berupa hasil konstruksi dari nilai dominan di masyarakat ini memaksa individu ataupun kelompok untuk dapat memenuhi nilai-nilai ideal terhadap peran perempuan saat mereka menjadi seorang ibu. Hal inilah kemudian yang memunculkan sebuah fenomena *mother-shaming* (*mom shaming*) terhadap perempuan. *Mom shaming* merupakan pengalaman seorang ibu yang menjadi target kritik yang dianggap tidak memenuhi standar *maternal ideals* di masyarakat. *Shaming* itu sendiri adalah kritik publik yang berasal dari otoritas yang sah karena ketidaksesuaian dengan norma-norma masyarakat/budaya (Tangney, 1995). *Shaming* memiliki komponen yang kompleks, di mana dalam konteksnya, terdapat seseorang yang mempermalukan (*the shamer*), dipermalukan (*the shamed*), dan latar (*the setting*) (Goodman, 2017). Sebagai contoh, jika seseorang tidak melihat si pelaku sebagai otoritas yang sah, upaya mempermalukan tersebut tidak akan berhasil.

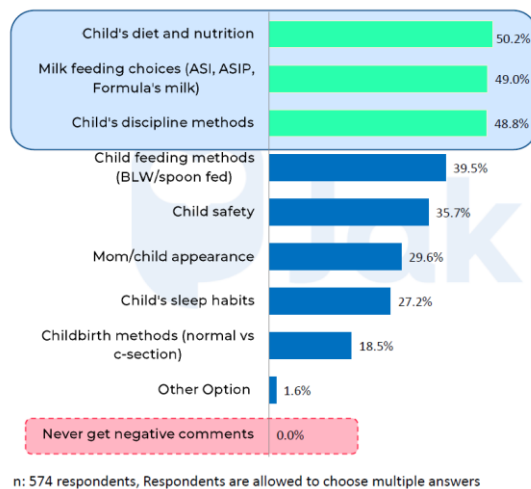
Pada akhir 1980, muncul sebuah istilah “perang ibu” (*mommy wars*) (Green, 2012). Metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan adanya ketegangan terkait konsep ibu sempurna yaitu antara ibu pekerja (*working mothers*) dan ibu rumah tangga (*stay-at-home mothers*). Adanya definisi keibuan (*motherhood*) yang didasarkan pada dua konsep yang sangat berbeda tersebutlah kemudian yang menyebabkan munculnya persaingan untuk menjadi ibu terbaik (Milkie et al.,

2016). Hari ini, konsep mengenai “perang ibu” untuk menjadi sosok *good mother* atau “ibu yang baik” ini juga masih terjadi, bahkan terbagi ke dalam kelompok yang lebih kecil. Misalnya dalam hal pemberian makan, ada kelompok ibu yang berkumpul di bawah metode yang berbeda: mereka yang memberikan makanan organik, mereka yang menggunakan metode BLW (*baby-led-weaning*), *spoon feeding*, dll. Akibatnya, para ibu saat ini berupaya untuk bisa mencapai sosok ibu yang baik bagi anak-anak mereka dengan mengikuti standar keibuan di lingkungannya dan menghindari label *bad mother* atau ibu yang buruk dari orang lain. Terlebih apabila label tersebut diperoleh dari orang-orang terdekat sang ibu seperti keluarga, dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi aspek kehidupan mereka, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial.

Mom shaming dapat terjadi di lingkungan sosial, baik di media sosial maupun dalam lingkup keluarga, dimana ibu menjadi sasaran kritik dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua dan mertua. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh US Mott Children’s Hospital di University of Michigan pada 2017, sebanyak 475 ibu yang memiliki anak berumur balita menunjukkan bahwa sejumlah 61% ibu mendapatkan kritik mengenai cara dan tindakan *parenting* mereka. Sebagian besar kritik yang dilontarkan berasal dari mertua dan orang tua mereka sendiri. Sebanyak 31% ibu mendapatkan tindakan *mom shaming* dari mertua, dan 37% *mom shaming* yang didapat bersumber dari orang tua sang ibu sendiri. Selain itu, terdapat pula 56% ibu yang merasa bahwa mereka disalahkan dan tidak dihargai dalam praktik pengasuhan mereka (Mott Poll Report, 2017). Hal ini berdampak kepada para ibu yang tidak yakin dan meragukan praktik pengasuhan yang telah mereka lakukan.

Di samping itu, para ibu yang menjadi target kritik dapat menafsirkan kritik yang bersumber dari keluarga sebagai serangan untuk mereka, yang mana seharusnya pihak keluarga menjadi pihak yang lebih mendukung untuk seorang ibu.

Sama halnya dengan apa yang terjadi di Amerika, praktik *mom shaming* ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilangsungkan oleh Jakpat pada tahun 2018, dari 574 responden ibu milenial yang menjadi sumber penelitian ini, seluruhnya pernah mengalami *mom shaming* yang paling sering didapatkan dari lingkungan terdekat mereka. Lebih dari 50% *mom shaming* yang dialami oleh ibu milenial di Indonesia bersumber dari orang terdekat mereka seperti orang tua, mertua, dan juga teman. Pola makan dan nutrisi anak menjadi salah satu topik paling umum yang sering mereka dapatkan, diikuti dengan keputusan pemberian susu dan metode pendisiplinan anak. 72,65% responden mengatakan bahwa *mom shaming* terjadi dengan cara membicarakannya secara langsung dan 64,49% ibu yang mengalami *mom shaming* dari media sosial terpaksa mengurangi frekuensi mereka dalam memposting terkait pengasuhan anaknya di media sosial (Jakpat, 2018).



Gambar 1. 1 Data *mom shaming* yang sering dialami oleh para ibu

Menurut teori sistem keluarga, di dalam setiap keluarga terdapat substruktur berupa hubungan diadik seperti hubungan orang tua-anak dan hubungan kakek-nenek-cucu (hubungan antar generasi) (Akhtar et al., 2017). Dimana pada setiap hubungan tersebut memiliki karakteristik unik tersendiri dan dapat mempengaruhi anggota keluarga secara berbeda, sehingga lingkungan keluarga menjadi faktor penentu yang penting dalam perkembangan anak (Akhtar et al., 2017). Ketika anak menjadi dewasa, para orang tua pun masih memiliki kecenderungan untuk terus memberikan dukungan emosional, praktis, dan juga finansial (Underhill, 2014). Pada banyak penelitian telah ditemukan bahwa orang tua dapat memegang peran penting dalam memperluas pengetahuan sosial dan ekonomi anak mereka yang telah menikah (Foyster, 2001). Terlebih lagi, adanya kelahiran cucu memberikan ketertarikan baru bagi para orang tua terhadap pernikahan anak-anak mereka, dan kesempatan baru untuk terlibat pada kehidupan mereka. Hal ini semakin memperjelas bahwa hubungan antara orang tua–anak terus mengalami perubahan sepanjang siklus hidup mereka. Adanya pernikahan menjadi salah satu titik

perubahan hubungan antara orang tua–anak, namun pengalaman bersama tetap berlanjut. Akan tetapi, terkadang keterlibatan mereka tidak begitu mencolok, dan bahkan bisa memperburuk keadaan (Foyster, 2001). Orang tua sering kali menjadi pengamat yang ketat terkait dengan kehidupan pernikahan anak mereka dan melakukan berbagai tindakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka jika tindakan yang diambil anaknya tidak sesuai dengan harapan mereka (Foyster, 2001). Salah satunya adalah pada pemilihan gaya pengasuhan terhadap cucu, yang mana ketidaksepakatan ini dapat mengarah kepada tindakan pemberian kritik untuk anak/menantu mereka.

Tak dapat dipungkiri, lingkungan terdekat sang ibulah yang justru sangat menghakimi tentang bagaimana mereka melakukan pengasuhan terhadap anak. Mertua menjadi salah satu pihak yang sering kali memberikan kritik terkait cara *parenting* terhadap cucu mereka. Nasihat yang semula ditujukan untuk memberi perhatian kepada menantunya justru melampaui tujuan awalnya. Dimana nasihat ini sering kali berkonotasi negatif dan mengarah pada kritik terhadap tindakan *parenting* yang dilakukan oleh sang ibu. Kondisi ini terjadi karena mertua merasa sudah pernah menerapkan gaya pengasuhan yang dianggap benar dan ideal kepada anak mereka terdahulu dan cara tersebut berhasil di mata mereka. Alhasil, ketika mereka melihat cara *parenting* yang berbeda dengan apa yang dahulu dilakukannya, cara tersebut akan dicap sebagai pengasuhan yang salah. Pengaruh cara *parenting* tradisional yang masih dianut oleh orang tua ini sangat terasa dalam bagaimana mereka mendikte apa yang baik dan buruk terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan kepada cucu mereka. Tradisionalisme di sini mewariskan jenis

solidaritas mekanis, di mana penyesuaian individu terhadap aturan budaya yang sudah ada lebih penting daripada kehendak pribadinya (Apostu, 2017). Dengan demikian, modernitas tidak dapat sepenuhnya diadopsi pada tingkat komunitas yang besar, tetapi lebih pada tingkatan mikro, di mana setiap individu mengasimilasi nilai-nilai baru secara berbeda (Apostu, 2017).

Hubungan menantu perempuan dan mertua menurut Cotterill (1989) (dalam Prentice, 2009) adalah sebuah *extended family* yang merupakan agen sosialisasi orang dewasa yang sepenuhnya berbeda dengan sosialisasi anak. Pada tahap sosialisasi ini, keluarga akan berusaha mengajarkan pendatang baru tentang bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak, sementara sang menantu perempuan berusaha supaya kelompok dapat mengakomodasi kebutuhannya (Prentice, 2009). Di tahap inilah seorang menantu perempuan kerap mendapatkan kritik apabila tindakannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada keluarga barunya. Salah satunya yaitu terkait dengan bagaimana menantu perempuan membesarkan anak-anak. Yang mana kritik tersebut dapat berpotensi untuk menjadi sumber konflik antara menantu dan mertua (Linn & Breslerman, 1996). Seringkali alasan dari mertua melakukan kritik terhadap menantu perempuan tersembunyi di dalam alam bawah sadarnya, mengingat fakta bahwa dari sudut pandangnya, sangat normal untuk melakukan hal tersebut (Apostu, 2017).

Sebagian besar penelitian mengenai hubungan pasangan yang telah menikah berfokus kepada ibu mertua, yang merupakan ibu dari suami, sebagai mertua yang bermasalah. Duvall (dalam Prentice, 2009) menemukan bahwa ibu

mertua dianggap sebagai mertua yang paling merepotkan. Menurut Duvall (dalam Linn & Breslerman, 1996), terdapat tiga sifat utama yang sering diasosiasikan dengan ibu mertua, antara lain: (a) *meddlesome* (sering mencampuri urusan, mendominasi, atau mengganggu privasi); (b) *possessive* (bersikap posesif, menuntut, dan over-protektif); (c) *nagging* (sering mengeluh, mengkritik, dan mencari kesalahan). Karakteristik tersebut menunjukkan bagaimana persepsi negatif terhadap ibu mertua bisa menciptakan konflik dalam hubungan antar generasi, terutama dalam dinamika keluarga pasangan muda dengan orang tua mereka. Sumber konflik antara para perempuan salah satunya adalah berkisar mengenai cara menantu perempuan membesarkan anak-anak mereka (Linn & Breslerman, 1996). Masalah dalam hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan berasal dari ketidakseimbangan kekuasaan yang muncul akibat hierarki yang tidak jelas dalam keluarga besar yang baru terbentuk. Ibu mertua cenderung memandang dirinya memiliki posisi yang lebih tinggi dalam sistem hierarki, sementara menantu perempuan lebih menginginkan hubungan yang setara dan egaliter, sehingga perbedaan pandangan ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam hubungan mereka, karena adanya ketidaksesuaian harapan mengenai peran masing-masing dalam keluarga.

Berdasarkan teori sistem yang memandang keluarga sebagai pola relasional, interaksi antar anggota keluarga lebih penting daripada kepribadian individu (Apostu, 2017). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis struktur komunikasi umum yang melibatkan keluarga besar, karena orientasi mereka dapat mempengaruhi stabilitas seorang perempuan yang baru saja menjadi ibu, baik itu

secara positif maupun negatif. Terlebih lagi, berdasarkan penelitian oleh C.S. Mott Children's Hospital dan Jakpat yang telah dipaparkan sebelumnya, seorang ibu banyak menerima kritik tentang cara mereka mendisiplinkan anak, pilihan makanan, dan pola tidur anak, dimana anggota keluarga menjadi sumber utama kritik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di dalam keluarga memainkan peran besar dalam fenomena *mom shaming* karena adanya norma atau harapan yang tidak sesuai dapat menjadi salah satu sumber konflik. Selain itu, kritik yang datang dari anggota keluarga bisa membuat para ibu merasa lebih ragu terhadap pilihan pengasuhan mereka atau justru membuat mereka lebih kukuh mempertahankannya. Sementara, idealnya seorang perempuan yang baru menjadi ibu justru mengharapkan dukungan emosional dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekatnya.

Para ibu yang menjadi korban *mom shaming* dapat mengalami kesulitan ketika hendak menampilkan serta menerapkan identitas mereka dan mungkin mereka berjuang untuk mengekspresikan diri mereka karena lingkungan terdekatnya seperti mertua telah sangat menghakimi terkait praktik menjadi ibu dan terutama tentang diri mereka sendiri sebagai ibu. Alhasil, ketika perempuan menjadi seorang ibu, mereka akan kesulitan untuk mengakui dan mengungkapkan rasa tidak nyaman mereka, kebutuhan akan koneksi, dukungan, dan nasihat dari orang lain. Beberapa contoh kasus *mom shaming* yang dialami oleh para ibu adalah seperti apa yang dibagikan oleh akun X @akunaheng pada Komunitas MARAH MARAH. Dalam tulisannya, ia menceritakan bahwa mertuanya kerap kali memberikan komentar negatif ataupun kritik terhadap cara *parenting* yang

dilakukannya. Ia bercerita bahwa bahkan semenjak akan melahirkan, mertuanya banyak memberikan kritik terhadap pilihan yang diambilnya.

“Pas gue mau lahiran juga gue gaboleh ke rs, di suruh lahiran di rumah dibantu mertua kata suami, padahal beliau bukan dukun beranak 🤡”

“Tapi gue ngeyel paling enggak ke puskesmas, eh pas nyampe puskesmas dirujuk soalnya ketuban ijo keruh rembes dan gak ada bukaan akhirnya sc (operasi caesar) di rs”

“Pas udah lahiran, tiap ada yg jenguk tanya kenapa di sc, mertua selalu bilang katanya gue gabetah sakit, dan katanya normal normal aja ketuban warna ijo soalnya warna ketuban macem macem, padahal dokternya bilang ketuban gue udh hampir habis, untuk gk keminum debaynya.”

Tak sampai di situ, akun tersebut juga menjelaskan bahwa mertuanya kerap memberikan kritik terhadap pilihan yang diambilnya untuk pengasuhan anak.

“Trs kemarin ajak anak gue imunisasi katanya dulu anak anak beliau gak ada yg diimunisasi sehat sehat aja, katanya anak sehat kok dibikin sakit? GUE SALAH APA YA SELAMA HIDUP? KOK KAYANYA SALAH TERUS 🤡”

Dari cerita yang dibagikan pada komunitas di X tersebut terlihat bahwa seorang ibu yang menjadi korban *mom shaming* dari mertuanya sendiri menjadi memiliki perasaan bersalah dan meragukan setiap keputusan yang diambil untuk anaknya.

Selain cerita tersebut, pengalaman serupa juga dibagikan oleh Ibu C pada forum diskusi aplikasi TheAsianParent Indonesia. Dimana ia mengalami pecah ketuban dini pada usia kehamilan 39 minggu, sehingga bidan merujuk untuk melahirkan secara sesar. Setelah selesai melahirkan, 4 hari kemudian Ibu C pulang dan banyak mendapatkan komentar negatif tentang persalinannya dari mertua dan teman-temannya. Banyak diantara mereka yang memperlakukan proses melahirkannya yang berujung sesar.

“Idih ngapain sesar... ngapain si? Sakit kan enak normal niii bayi normal emaknya udah bisa ngayab 3 minggu pasca lahiran”

“Oh dia sesar... kaya menantuku. Anak sekarang mah apa-apa sesar ga mau susah ga ngerasain jadi ibu. Kalo dulu ga ada sesar semua selamat-selamat aja ya bu”

“Iyaaa sesar cuma tiduran ga pake ngeden nongol tu bocah”

Tak sampai di situ, pada keesokan harinya, ASI sang ibu belum banyak keluar sehingga memerlukan bantuan susu formula.

“Nah itu susu kaleng ya, emang ga netein aja? Takut kendor kah”

Akibat kejadian tersebut, Ibu C selama dua minggu mengalami *baby blues*, menangis, mengeluh, memarahi suami terus-menerus, hingga tidak mau memegang sang anak sama sekali. Ibu C bahkan telah mengemasi barang-barangnya dan mencoba bunuh diri.

“Aku.. aku ibu gagal.. Ibu ga becus.. Ibu bukan seutuhnya.. Ibu abal-abal”

Menurut (Ramadhan et al., 2023), terdapat 6 aspek yang menjadi tolok ukur bahwa seseorang telah menjadi korban dari tindakan *mom shaming*: (1) *mom shaming* terkait pola pendisiplinan anak, (2) *mom shaming* terkait kebiasaan tidur anak, (3) *mom shaming* terhadap pemenuhan nutrisi anak, (4) *mom shaming* terkait keamanan anak, (5) *mom shaming* terhadap perawatan anak, dan (6) sumber dari *mom shaming* itu sendiri.

Mom shaming dapat dimaknai sebagai sebuah pengalaman psikologis. Rasa malu (*shame*) sering digambarkan sebagai sesuatu yang intens, menyakitkan, dan melibatkan perubahan fisiologis yang lebih besar daripada rasa bersalah (*guilt*) (Tangney, 1995). Ketika dipermalukan, seseorang cenderung merasa kecil, ditolak, direndahkan, dihakimi, bingung, dan lemah (Koerner et al., 2011). Namun, sebagian besar orang telah memiliki strategi yang berkembang dengan baik untuk mengatur rasa malu (*shame*) yang mencakup emosi sekunder seperti pikiran dan tindakan. Dalam penelitian Tangney, dijelaskan bahwa terdapat dua kelompok respon pengaturan emosi terhadap rasa malu (Tangney, 1999). Yang pertama adalah strategi penghindaran yang diarahkan oleh diri sendiri yang mengarah kepada kecemasan (*anxiety*), kekhawatiran (*worry*), dan ketakutan (*fear*) (Tangney, 1999). Emosi-emosi inilah yang nantinya akan mengarahkan korban *mom shaming* kepada kondisi stress hingga *baby blues*. Kedua, rasa malu dimaknai melalui strategi eksternalisasi untuk mengalihkan kesalahan ke luar dalam upaya untuk melindungi diri sendiri atau mendapatkan kendali dalam situasi tersebut (Tangney,

1999). Hal ini sering muncul sebagai bentuk perlawanan, kemarahan ataupun permusuhan.

Akan tetapi, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Jude Walker (2017) menyatakan bahwa rasa malu adalah bagian tak terpisahkan dari pembelajaran sebagai orang dewasa. Rasa malu yang dialami dalam pembelajaran tersebut dapat mengarah pada refleksi diri dan bahkan perubahan transformatif (Walker, 2017). Dengan demikian rasa malu dapat bersifat adaptif untuk menjadi motivasi perubahan jangka panjang.

Interaksi yang terjadi secara berkelanjutan mengarah kepada pengalaman komunikasi pribadi. Yang mana melalui pengalaman ini, seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang nantinya dapat menciptakan sebuah makna. Persepsi dan pemaknaan tersebut kemudian memicu seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Wirman, 2016). Pengalaman seseorang merujuk kepada suatu peristiwa komunikasi yang telah terjadi (Wirman, 2016). Pengalaman komunikasi korban *mom shaming* dalam penelitian ini terkait dengan aspek komunikasi berupa simbol, proses komunikasi, dan makna yang dihasilkan. Untuk itu, penelitian ini berpusat pada pengalaman komunikasi yang direfleksikan sebagai kesadaran korban *mom shaming* dalam menghadapi pelaku *mom shaming* yang merupakan mertuanya sendiri. Pengalaman tersebut lalu diukur oleh individu sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan yang didapatkan (Wirman, 2016).

Fenomena *mom shaming* sering kali dimaklumi dalam kehidupan bermasyarakat karena dianggap sebagai sebuah masukan ataupun saran yang baik

untuk seorang ibu. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa praktik *mom shaming* itu sendiri berbeda dengan pemberian masukan atau saran yang membangun terhadap perempuan sebagai ibu. Hal yang membedakannya yaitu tentang bagaimana cara orang lain memberikan masukan, saran, nasihat, serta pendapatnya terkait praktik pengasuhan anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini, pengalaman komunikasi korban *mom shaming* termasuk ke dalam jenis pengalaman komunikasi yang buruk (negatif) karena praktik *mom shaming* itu sendiri kerap terjadi melalui pendapat-pendapat yang tidak memiliki rasa empati, tidak mengetahui situasi dan kondisi dengan baik, serta sering dijadikan sebagai objek perbandingan untuk meraih validasi terkait pengasuhan mana yang terbaik.

Meski *mom shaming* telah banyak dibahas dalam konteks media sosial, penelitian tentang *mom shaming* dalam lingkungan keluarga masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada pengalaman ibu di ruang publik atau *online*, dan masih sedikit yang menggali pengalaman komunikasi ibu yang menjadi korban *mom shaming* oleh mertua mereka sendiri. Ibu yang menjadi korban *mom shaming* dari mertuanya mungkin merasa tidak dihargai, tidak didukung, atau bahkan merasa dihakimi atas keputusan-keputusan yang mereka buat sebagai seorang ibu. Hal ini sering kali menciptakan jarak emosional dalam keluarga dan menghambat terjalinnya komunikasi yang positif. Relasi antar generasi antara ibu dan mertuanya menjadi penting untuk diteliti, mengingat perbedaan pola pikir dan harapan antara generasi yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendalami pengalaman seseorang pada suatu fenomena yang terjadi pada diri informan. Dalam hal ini, fenomena yang terjadi adalah pengalaman perempuan sebagai ibu ketika mendapatkan perlakuan *mom shaming* dan bagaimana mereka memaknai *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua. Penelitian ini akan didiskusikan melalui pendekatan interpretif yang menjelaskan bagaimana perempuan korban *mom shaming* memahami, menafsirkan, dan mengalami perilaku tersebut dalam konteks relasional mereka dengan mertua.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya sebuah tuntutan bagi perempuan ketika menjadi ibu untuk bisa mewujudkan sosok *good mother* menciptakan suatu ekspektasi budaya terhadap perempuan yang terbentuk melalui standardisasi nilai-nilai dominan di masyarakat. Kondisi ini berdampak pada perempuan yang berusaha untuk bisa mencapai figur ibu yang baik bagi anak-anak mereka dengan mengikuti standar keibuan di lingkungannya. Seorang ibu akan berupaya untuk menghindari label *bad mother* atau ibu yang buruk dari orang terdekat mereka seperti mertua. Hal ini karena para ibu mengharapkan lingkungan terdekat mereka menjadi tempat aman yang selalu mendukung setiap tindakan yang diambilnya. Akan tetapi, pada kenyataannya justru orang-orang terdekat sang ibulah yang kerap memberikan kritik terhadap cara pengasuhan ataupun keputusan untuk anak. Kritik terkait *parenting* ini paling sering dilontarkan oleh mertua dari sang ibu.

Mertua memiliki peran dalam pemberian kritik terhadap menantu terkait gaya pengasuhan cucunya. Dimana menantu yang merupakan anggota keluarga baru akan diajarkan tentang bagaimana cara berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku pada keluarga oleh mertuanya. Seperti tentang bagaimana menantu perempuan membesarkan anak-anak. Kritik yang dilontarkan oleh mertua ini lantas dapat berpotensi untuk menimbulkan konflik antara menantu dan mertua.

Hampir seluruh perempuan yang telah menjadi ibu pernah mendapat tindakan *mom shaming*, baik itu yang disadari maupun tidak. Sementara, idealnya seorang perempuan yang baru memasuki babak baru sebagai ibu justru membutuhkan dukungan secara psikis dari orang-orang di sekitarnya. Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *mom shaming* dapat berakibat fatal bagi para korban. Untuk sebagian orang, mereka dapat mengabaikan begitu saja tindakan *mom shaming*. Akan tetapi, bagi yang lainnya perilaku perundungan tersebut dapat menjadi hal yang bisa membuat sang korban terpukul hingga berakibat pada stress, depresi, *anxiety*, bahkan mengalami *baby blues syndrome*. Beberapa korban *mom shaming* juga dapat melakukan perlawanan terhadap orang yang merundungnya. Selain itu, dalam beberapa kasus ekstrim, korban berani untuk melakukan tindakan yang membahayakan dirinya sendiri bahkan anaknya.

Setiap individu yang menjadi korban *mom shaming* mempunyai cara tersendiri untuk merespon tindakan *mom shaming*. Untuk sebagian korban yang menghiraukan tindakan *mom shaming* dan memaknainya sebagai tindakan yang

netral, maka dampak yang ditimbulkan tidak akan memiliki pengaruh besar terhadap psikis korban. Sebaliknya, jika korban *mom shaming* memaknai tindakan tersebut secara negatif dan berakhir pada menyalahkan diri sendiri, maka dampak yang ditimbulkan pada psikis dan kesehatan mental korban juga akan negatif.

Menjadi sosok ibu ideal saat ini akan sulit untuk dicapai oleh para ibu karena bahkan lingkungan terdekatnya seperti mertua telah sangat menghakimi terkait praktik pengasuhan yang mereka terapkan. Terlebih lagi, seorang ibu menjadi figur kunci pada pengasuhan anak, sehingga terdapat ekspektasi yang tinggi bagi seorang perempuan saat mereka menjadi ibu. Hal ini karena apabila mereka tidak sesuai dengan standar pengasuhan yang ada, maka mereka dapat menjadi korban *mom shaming* dan ditandai sebagai “ibu yang buruk”. Setiap orang memiliki respon yang berbeda terhadap perilaku *mom shaming* yang dilontarkan dari mertuanya, apakah seorang tersebut bersikap rendah diri, melakukan perlawanan, atau menerima kritikan tersebut secara netral. Dari permasalahan tersebut, dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengalaman perempuan dalam memaknai *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang telah dipaparkan pada perumusan masalah di atas secara mendalam yaitu mengenai bagaimana perempuan yang telah menjadi ibu memaknai pengalaman *mom shaming* yang dilakukan oleh mertuanya.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam menganalisis informasi yang terkait dengan keilmuan di bidang komunikasi mengenai studi fenomenologi, khususnya untuk memahami pengalaman komunikasi perempuan yang menjadi korban *mom shaming* oleh mertua.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi perempuan yang telah menjadi ibu dan menjadi korban *mom shaming* oleh mertuanya. Dengan memfokuskan pada pengalaman subjektif perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga mempengaruhi kesejahteraan emosional ibu dan bagaimana ibu memaknai tindakan *mom shaming* dari mertuanya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang belum pernah ataupun pernah melakukan tindakan *mom shaming* kepada seorang ibu supaya dapat memberikan kesadaran lebih terhadap perilaku *mom shaming* dan bagaimana dampak yang bisa ditimbulkan dari tindakan tersebut kepada seorang ibu, sehingga perilaku *mom shaming* dapat diminimalisasi sedini mungkin.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam memudahkan penemuan jawaban dari rumusan masalah, peneliti menggunakan paradigma untuk proses pengkajiannya. Paradigma sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang menjadi pedoman untuk suatu tindakan (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian tentang “Memahami Pengalaman Komunikasi Perempuan yang Menjadi Korban *Mom Shaming* oleh Mertua” ini menggunakan paradigma interpretif yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar mereka. Paradigma interpretif bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman individu secara mendalam, dengan mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma ini melibatkan hermeneutika ganda karena tidak hanya mengintegrasikan perasaan partisipan terhadap pengalaman hidup mereka, tetapi juga upaya peneliti untuk memahami bagaimana partisipan memahami dunia pribadi dan sosial mereka (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan interpretif diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman komunikasi perempuan yang menjadi korban *mom shaming* oleh mertua berdasar konstruksi realitas yang ditemui selama proses penelitian.

1.5.2 State of The Art

1. Penelitian oleh Annisa Savira, Universitas Airlangga pada tahun 2020 dengan judul “Praktik *Mom Shaming* Oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritas Yang Melakukan *Sharenting* Di Media Sosial” merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis tekstual melalui kolom komentar unggahan ibu selebritis pada media sosial Instagram. Studi ini memiliki fokus untuk melihat bagaimana pola *mom shaming* pada media sosial yang didasarkan pada praktik *sharenting* para ibu selebritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan dan melakukan pemaknaan teks yang mencakup praktik *sharenting* yang dilakukan ibu selebritis di media sosialnya, komentar-komentar *mom shaming* oleh netizen pada kolom komentar unggahannya, serta penyelesaian atau tanggapan ibu selebritis dalam menanggapi komentar *mom shaming* yang diterimanya. Penelitian ini menggunakan Teori Logika Desain Pesan O’Keefe sebagai teori analisis produksi teks *Mom Shaming*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik membagikan konten *parenting* di media sosial atau *sharenting* pada akun Instagram Andien Aisyah dan Rachel Vennya berdampak kepada pola perilaku *mom shaming* di kolom komentar unggahannya. Pada praktik *sharenting* yang dilakukan Andien Aisyah di halaman media sosialnya, ia lebih memunculkan sebagai sosok *trendsetter* pada penerapan *parenting*nya. Dimana ia menggunakan metode *parenting* yang jarang digunakan oleh orang tua umum di Indonesia. Andien cenderung menggunakan istilah asing seperti *baby-led weaning*, *barefoot*,

mouth-taping, sehingga ia menerima kritik berupa *cultural distancing* dari para netizen. Berbeda dengan Andien Aisyah, Rachel Vennya yang menunjukkan gaya *parenting* yang lebih umum di akun media sosial pribadinya dan terbilang jarang mendapatkan komentar *mom shaming*. Beberapa komentar *mom shaming* yang didapatkan pada kolom komentarnya hanya merupakan komentar yang berusaha mencari celah terhadap tindakan Rachel Vennya, dan bukan untuk mengkritik gaya *parenting* Rachel secara keseluruhan (Savira, 2020).

2. Penelitian oleh Wiwid Adiyanto, Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2020 dengan judul “Mekanisme Kuasa Dalam Fenomena *Mom Shaming* Pada Peran Perempuan Sebagai Ibu” merupakan penelitian dengan metode fenomenologi melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme kekuasaan dalam fenomena *mom shaming* pada perempuan sebagai ibu, dimana mereka memulai perannya ketika mereka melahirkan anak pertamanya, dan dari situlah kemungkinan mereka akan menjadi korban *mom shaming*. Penelitian ini menggunakan Teori Kekuasaan Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana wacana kekuasaan pada perilaku *mom shaming*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran perempuan sebagai ibu dipengaruhi oleh mekanisme kekuasaan yang mengarah pada standardisasi peran keibuan. Hubungan kekuasaan tersebut membuat perempuan terperangkap dalam dinamika maskulinitas yang berkaitan dengan peran mereka. Penelitian ini menggambarkan bahwa *mom shaming* melibatkan empat wacana yang

saling terkait, yaitu medis, psikologi, ekonomi, dan tradisi. Wacana-wacana ini membentuk definisi tentang apa yang dianggap benar bagi perempuan dalam memenuhi standar sebagai seorang ibu, sehingga mendorong perempuan untuk mencapai standar tersebut. Upaya ini memperkuat wacana-wacana tersebut, sementara pada saat yang sama, perempuan menjadi semakin patuh terhadap standar yang ditetapkan (Adiyanto & Afiati, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulri Ramadhan dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Perilaku Mom Shaming Dengan Parenting Self-Efficacy Ibu” merupakan studi kuantitatif korelasional yang menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini berfokus pada mengukur kekuatan hubungan antara mom shaming dan parenting *self-efficacy* pada ibu berusia 20 hingga 35 tahun yang memiliki anak usia 0 hingga 5 tahun, tinggal di Jakarta Selatan, dan pernah menerima kritik atau komentar terkait pengasuhan anak dari lingkungan sekitar mereka. *Parenting self-efficacy* merujuk pada keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Berdasarkan uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov, penelitian ini menemukan bahwa kekuatan hubungan antara *mom shaming* dan *parenting self-efficacy* memiliki nilai sebesar -0,269, yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat namun negatif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat *mom shaming* yang dialami seorang ibu, semakin rendah pula keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mom shaming dapat berpengaruh negatif terhadap rasa percaya diri ibu dalam peran pengasuhan (Ramadhan et al., 2023).

4. Penelitian oleh Fakhrunnisa Nurhayati Dawean dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2022, berjudul “The Correlation Between Husbands’ Social Support and Anxiety in Mothers Who Have Experienced Mom-Shaming in Malang City,” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menggambarkan dukungan sosial dari suami kepada ibu yang mengalami mom shaming di Kota Malang, (2) menggambarkan tingkat kecemasan pada ibu yang mengalami mom shaming di wilayah tersebut, dan (3) mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial suami dengan tingkat kecemasan ibu yang pernah menghadapi mom shaming di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar suami di Kota Malang cenderung memberikan dukungan sosial yang berkorelasi dengan kesehatan mental yang lebih baik, khususnya dalam hal kesejahteraan ibu dan kemampuan mereka untuk beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu di Kota Malang memiliki tingkat regulasi stres yang baik ketika mereka berada pada situasi yang tidak aman atau lingkungan yang mengancam, terlebih lagi ketika ibu menerima tindakan *mom shaming* dari orang-orang di sekitar mereka. Kemudian, tingkat kecemasan ibu yang mengalami tindakan *mom shaming* di Kota Malang tergolong ke dalam

kategori moderate hingga rendah, sehingga mereka memiliki kesejahteraan yang baik dan sehat secara mental (Nurhayati Dawenan & Shanti, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Didem Ture, *Middle East Technical University*, pada tahun 2021 dengan judul “*Mother-Shaming Memories: The Role of Maternal Self-Discrepancy on Negative Emotions and Shaming Experiences of Mothers*” merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui emosi negatif para ibu yang mendapatkan tindakan *mom shaming* dan pengalaman mereka dipermalukan. Penelitian ini menggunakan teori *self-discrepancy* yang menjelaskan mengenai ketidakcocokan persepsi individu terhadap empat jenis *self* yaitu *actual self*, *ideal self*, *ought self*, dan *virtual self*. Hasil dari penelitian ini secara kualitatif menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi ingatan saat para ibu yang dipermalukan, mereka terlihat sering mendapatkan kritik dan penghakiman oleh orang asing dalam sejumlah isu yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Pada penelitian ini, dijelaskan bahwa para ibu menghadapi kritik yang menyakitkan terkait pemberian ASI dan sebagian besar mengalami *mom shaming* karena adanya ekspektasi sosial tentang keibuan ideal. Kemudian, secara kuantitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa ibu yang memiliki *maternal self-discrepancy* lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk menggunakan banyak kata-kata negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik dan penilaian destruktif terhadap perempuan yang baru pertama kali menjadi ibu terkait praktik pengasuhan anak mereka memperkuat gagasan bahwa menjadi ibu ideal

adalah satu-satunya cara mereka untuk bisa menjadi *good mother* bagi anak mereka (Ture, 2021).

Dari kelima penelitian acuan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yakni memiliki fokus untuk mengamati pengalaman perempuan yang menjadi korban *mom shaming*. Meskipun demikian, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kebaruan dimana penelitian ini secara spesifik berfokus pada pengalaman perempuan yang menjadi korban *mom shaming* oleh mertua. Pada penelitian ini, pemahaman tentang bagaimana ibu memaknai tindakan *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua akan digali secara mendalam, serta bagaimana komunikasi antar generasi terbentuk dalam situasi *mom shaming*.

1.5.3 Mom Shaming

Definisi “*mom shaming*” merujuk pada kritik yang ditujukan kepada seorang ibu, baik itu secara eksplisit maupun implisit, dengan tujuan untuk mengevaluasi atau mengontrol cara mereka melakukan pengasuhan terhadap anak. Nancy Kenney, seorang profesor di University of Washington, Department of Gender, Women & Sexuality Studies, menjelaskan *mom shaming* sebagai bentuk kritik dari orang-orang yang merasa bahwa seorang ibu “harus” menjalankan peran tertentu sesuai dengan harapan sosial dan budaya yang ada (Cabotaje, 2018). *Shaming* itu

sendiri muncul dari otoritas yang sah karena adanya ketidaksesuaian dengan norma-norma atau budaya yang berlaku di masyarakat (Ture, 2021).

Mom shaming dapat dimaknai sebagai sebagai salah satu tindakan perundungan secara verbal yang dirancang untuk menurunkan martabat atau kepercayaan diri seorang ibu dengan cara mengkritik atau mempertanyakan kemampuan keibuan mereka. Dampak dari perilaku *mom shaming* terhadap korban sangat dipengaruhi oleh bagaimana korban memaknai tindakan tersebut.

1.5.4 Teori Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori Coordinated Management of Meaning (CMM) merupakan teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1970-an. Teori ini memandang bahwa komunikasi sebagai proses fundamental yang membentuk realitas sosial. CMM melihat komunikasi sebagai proses yang aktif membentuk ide-ide, hubungan, dan lingkungan sosial kita (Griffin et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, teori CMM dapat membantu untuk mengidentifikasi bagaimana makna diciptakan, dipertahankan, dan dikomunikasikan dalam interaksi sosial para perempuan yang menjadi korban tindakan *mom shaming* oleh mertuanya. Terdapat tiga prinsip utama dalam teori ini yaitu makna dan tindakan (*meaning and action*), koordinasi (*coordination*), dan penuturan cerita (*story telling*).

- a. Makna dan tindakan (*meaning and action*)

Dalam setiap interaksi, komunikator melakukan dua hal utama: mereka menafsirkan atau memberi makna dan mereka bertindak. Kedua fungsi ini berkaitan erat, dimana makna yang diciptakan mendorong tindakan, sementara tindakan yang dilakukan juga membentuk makna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai proses aktif yang membentuk identitas individu, hubungan, organisasi, komunitas, dan budaya yang kemudian membentuk dunia sosial. Teori ini menjelaskan bahwa bagaimana cara orang berkomunikasi sering kali lebih penting, daripada isi pesan yang disampaikan, dimana aspek emosional dan sikap dalam percakapan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dengan isi percakapan itu sendiri (Griffin et al., 2019).

Prinsip makna dan tindakan ini menjelaskan bahwa tindakan komunikasi yang kita lakukan memiliki dampak yang berkelanjutan, menciptakan konsekuensi bagi diri kita sendiri dan lingkungan sosial kita. Saat berkomunikasi, individu tidak hanya membicarakan dunia, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam penciptaan struktur sosial yang kita jalani. Dengan kata lain, apa yang kita katakan dan bagaimana kita berinteraksi akan terus mempengaruhi dan membentuk pengalaman sosial kita ke depan. CMM menguraikan makna dan tindakan melalui aturan (*rules*)—panduan yang membantu seseorang dalam memberikan makna dan mengambil tindakan—yang terbagi menjadi dua jenis aturan yaitu

aturan makna (*rules of meaning*) dan aturan tindakan (*rules of action*) (Littlejohn, Stephen., & Foss, 2009). Pertama, aturan makna (*rules of meaning*) memberikan pedoman tentang bagaimana suatu hal seharusnya dipahami atau diinterpretasikan, sehingga seorang individu memberikan makna sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makna bersifat konstruktif dan tergantung pada norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, aturan tindakan (*rules of action*) memberikan petunjuk mengenai tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Dengan adanya aturan tindakan, individu dapat mengetahui cara bertindak yang dianggap tepat atau pantas dalam situasi tertentu, sehingga menciptakan struktur dan keteraturan dalam perilaku sosial.

Dalam CMM, aturan makna (*rules of meaning*) dan aturan tindakan (*rules of action*) menciptakan suatu kekuatan logis (*logical force*) yang merujuk pada hubungan kognitif antara makna dan tindakan. Melalui *logical force*, individu dapat menentukan makna yang tepat dan tindakan yang sesuai dalam situasi sosial, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih baik dalam komunikasi dan interaksi. Terdapat empat jenis *logical force* yang memengaruhi individu dalam bertindak: (1) kekuatan prefiguratif (*prefigurative force*)—keyakinan bahwa suatu peristiwa sebelumnya menyebabkan tindakan berikutnya; (2) kekuatan kontekstual

(*contextual force*)—keyakinan bahwa dalam situasi tertentu, individu harus bertindak dengan cara tertentu; (3) kekuatan impikatif (*implicative force*)—tindakan dirancang untuk mengubah konteks yang ada; dan (4) kekuatan praktis (*practical force*)—fokus pada pencapaian hasil praktis.

Hubungan antara makna dan tindakan ini dapat menimbulkan pola yang konsisten atau paradoks yang menunjukkan kompleksitas interaksi antara keyakinan, tindakan, dan konteks, serta bagaimana perubahan dalam satu elemen dapat memengaruhi elemen lainnya, yang memiliki implikasi penting dalam memahami perilaku manusia dan pengambilan keputusan.

b. Koordinasi (*coordination*)

Koordinasi adalah proses di mana dua atau lebih orang yang berkomunikasi mengatur makna dan tindakan mereka ke dalam pola tertentu yang dapat dipahami oleh mereka. Ketika satu orang melakukan suatu tindakan, orang lain harus menginterpretasikan tindakan tersebut dan bertindak atau merespon berdasarkan interpretasi tersebut. Koordinasi yang terjadi dalam lingkungan baru akan lebih sulit dilakukan dengan lawan bicara yang baru, atau dalam situasi yang tidak terduga. Dalam konteks ini, makna dan tindakan terikat dalam pola yang ketat, sehingga sulit untuk

menemukan aturan atau konteks baru yang dapat mengubah pola tersebut.

Menurut Pearce (dalam Griffin et al., 2019), koordinasi merupakan proses kolaboratif di mana orang berusaha menciptakan sesuatu yang mereka anggap positif, sembari menghindari dari hal-hal yang mereka pandang negatif. Pentingnya koordinasi tidak bergantung pada kesepahaman makna, tetapi pada kesediaan untuk menyelaraskan perilaku demi tujuan bersama meskipun pandangan mereka terhadap situasi dapat berbeda (Griffin et al., 2019). Konsep *coordination without coherence* dalam CMM menjelaskan bahwa individu dapat bekerja sama atau bertindak selaras meskipun memiliki tujuan, alasan, atau pemahaman yang berbeda.

c. Penuturan cerita (*story telling*)

Melalui penuturan cerita (*story telling*), individu mampu membentuk dan memahami pengalaman serta memberikan makna terhadap interaksi sosial. CMM memandang komunikasi sebagai proses dua sisi: cerita yang diceritakan (*stories told*) dan cerita yang dijalani (*stories lived*). *Stories told* adalah kisah-kisah yang kita ceritakan kepada diri sendiri dan orang lain untuk memahami dunia dan peran kita di dalamnya—proses ini disebut CMM sebagai *coherence*, atau usaha untuk membangun dan mengelola makna. Sementara itu, *stories lived* adalah pola interaksi yang kita jalani

dalam upaya menyelaraskan kehidupan kita dengan orang lain, yang oleh CMM disebut sebagai upaya *koordinasi* tindakan. CMM melihat komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi tetapi sebagai proses di mana kita secara aktif mengatur makna dan mengoordinasikan tindakan kita bersama.

CMM menggunakan alat yang disebut LUUUUTT untuk menggali gagasan ini. Terdapat tujuh dimensi dalam model LUUUUTT, yaitu: (1) *Lived stories*—apa yang sebenarnya telah atau sedang kita lakukan, (2) *Unknown stories*—informasi yang hilang, (3) *Untold stories*—apa yang kita pilih untuk tidak dikatakan, (4) *Unheard stories*—apa yang kita katakan yang tidak terdengar atau diakui, (5) *Untellable stories*—cerita yang dilarang atau terlalu menyakitkan untuk diceritakan, (6) *story Telling*—cara kita berkomunikasi, dan (7) *stories Told*—apa yang kita katakan telah dilakukan. Model LUUUUTT ini mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas komunikasi dan hubungan sosial. Dengan meningkatkan kesadaran akan berbagai perspektif dan elemen yang membentuk pengalaman sosial, model ini membantu individu untuk bersikap lebih empatik dan toleran terhadap situasi dan orang-orang yang sulit.

1.5.5 Triangular Theory of In-laws

Teori ini menyatakan bahwa hubungan antara mertua dan menantu melibatkan pihak ketiga (*linchpin*), sehingga membentuk hubungan segitiga yang saling memengaruhi satu sama lain. Segitiga hubungan mertua-menantu ini terdiri dari seorang *linchpin* (penghubung), pasangan dari *linchpin*, dan keluarga/orang tua dari *linchpin* (Serewicz, 2008). Teori ini membantu peneliti untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang interaksi negatif, seperti *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua, dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial yang mungkin timbul pada perempuan korban *mom shaming*. Selain itu, teori ini juga membantu untuk memberikan *framework* terkait bagaimana peran pasangan dapat berdampak pada kesejahteraan perempuan dalam menghadapi situasi *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua.

Teori ini ditemukan oleh Marry Claire Morr Serewicz pada tahun 2008 yang menguraikan empat asumsi dan tiga proposisi mengenai hubungan dalam segitiga mertua-menantu (*in-law triangle*). Keempat asumsi yang terdapat di dalam teori ini antara lain:

1. Asumsi pertama—karakteristik yang menentukan hubungan antara mertua dan menantu adalah sifatnya yang triadik (melibatkan tiga pihak) dan tidak sukarela (*nonvoluntary*). Hubungan ini bisa sangat memuaskan atau sebaliknya, sangat mengecewakan, tergantung

pada apakah kedua pihak (mertua dan menantu) menyukai satu sama lain.

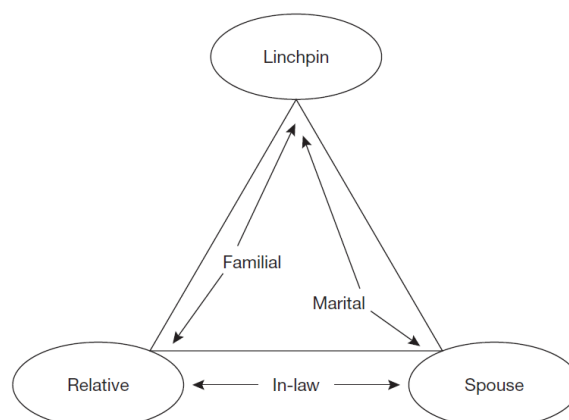
2. Asumsi kedua—hubungan antara mertua dan menantu adalah sisi yang lebih lemah dibandingkan dengan hubungan dalam pernikahan dan hubungan keluarga inti, yang mewakili sisi yang lebih kuat.
3. Asumsi ketiga—hubungan antara mertua dan menantu dalam *in-law triangle* bersifat dinamis dan terus menerus mengalami perubahan. Hubungan mertua-menantu bersifat dinamis yang dilatarbelakangi oleh berbagai perubahan besar dan kecil dalam kehidupan, mulai dari peristiwa penting, hingga interaksi sehari-hari.
4. Asumsi keempat—komunikasi di antara anggota segitiga memiliki implikasi yang besar pada dinamika keseluruhan, dengan konflik yang terjadi antara mertua dan menantu dapat memengaruhi kepuasan pernikahan.

Dari asumsi-asumsi tersebut, tiga proposisi kemudian diturunkan, antara lain:

1. Proposisi pertama—hubungan diadik yang unik akan menghasilkan variasi yang lebih sedikit dalam kualitas rasional pada hubungan mertua dan menantu dibandingkan dengan hubungan perkawinan dan hubungan darah. Oleh karena itu, konteks yang lebih luas dan individu dalam hubungan tersebut memainkan peran penting dalam

menentukan kepuasan relasional, bukan hanya hubungan langsung antara mertua dan menantu.

2. Proposisi kedua—tingkat mutualitas atau persepsi bersama cenderung paling kuat pada hubungan suami-istri, menurun pada hubungan keluarga inti, dan paling lemah pada hubungan antara mertua-menantu. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh sifat hubungan yang sukarela, hierarkis, dan peran yang dimainkan dalam transisi keluarga.
3. Proposisi ketiga—keterbukaan dalam hubungan mertua-menantu akan memberikan kontribusi terhadap kepuasan relasional bagi hubungan segitiga secara keseluruhan. Dengan kata lain, jenis informasi dan pola komunikasi tertentu, terutama yang terkait dengan keterbukaan dan pengelolaan privasi, berdampak tidak hanya pada hubungan antara mertua dan menantu tetapi juga kualitas hubungan suami-istri.



Gambar 1. 2 *Bagan in-law triangle* (dalam Serewicz., & Hosmer, 2011)

1.6 Operasionalisasi Konsep

Pemaknaan pesan adalah proses interpretasi yang dilakukan individu terhadap pesan yang diterima, yang mencakup bagaimana individu memahami, merespon, dan membentuk makna dari pesan tersebut berdasarkan pengalaman pribadi, konteks sosial, serta hubungan interpersonal antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks penelitian ini, setiap pesan yang diterima oleh korban *mom shaming* tidak diterima begitu saja, melainkan melalui proses interpretasi yang kompleks, dimana korban menilai dan menyaring makna berdasarkan pengalaman komunikasi sebelumnya, harapan sosial, serta perasaan dan pandangan mereka terhadap pelaku. *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dan *triangular theory of in-laws* digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman perempuan dalam memaknai tindakan *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua. Beberapa aspek yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. *Mom Shaming*

Mom shaming dapat dipahami sebagai suatu bentuk kritik yang ditujukan kepada ibu, di mana kritik tersebut sering kali disampaikan dengan cara yang merendahkan atau mempermalukan. Dalam konteks komunikasi, unsur-unsur yang perlu diperhatikan meliputi intonasi, cara penyampaian, serta pilihan kata yang menyertai penyampaian pesan. Lebih jauh, cara penyampaian pesan juga akan dianalisis berdasarkan konteks interaksi, termasuk situasi komunikasi (formal atau informal) serta hubungan emosional antara mertua dan menantu. Pola interaksi seperti

kritik yang diulang-ulang (persistensi), penggunaan perbandingan dengan orang lain (misalnya membandingkan dengan pola asuh ibu lain), atau bentuk sarkasme juga diperhitungkan di dalam penelitian ini.

2. Makna dan tindakan (*meaning and action*)

Aspek ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman pribadi yang sebelumnya telah terjadi kepada para korban *mom shaming* membentuk makna terhadap perilaku *mom shaming*, cara korban merespon *mom shaming* berdasarkan hubungan sosial dan kekuatan konteks budaya dengan mertua, cara korban merespon tindakan *mom shaming* untuk mengubah konteks situasi menjadi lebih positif, dan cara korban merespon tindakan *mom shaming* untuk mencapai hasil tertentu.

3. Koordinasi (*coordination*)

Dalam penelitian ini, “koordinasi” dapat dilihat sebagai bagaimana perempuan yang menjadi korban *mom shaming* oleh mertua mengelola interaksi tersebut—apakah mereka berusaha menjaga hubungan baik dengan mertua, menyesuaikan cara berkomunikasi, atau menahan emosi agar konflik dapat dihindari.

4. Penuturan cerita (*story telling*)

Melalui *story telling*, penelitian ini menelusuri terkait bagaimana perempuan memberi makna pada pengalaman *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua dari perspektif mereka sendiri, serta bagaimana cerita

mereka membentuk identitas, perasaan, dan respon terhadap pengalaman tersebut.

Aspek *story telling* dalam penelitian ini dapat dilihat melalui: (a) penceritaan tentang pengalaman *mom shaming*; (b) penggunaan bahasa dan framing; (c) makna yang terbentuk melalui *story telling*; (d) respon terhadap pengalaman; (e) interaksi dengan mertua; dan (f) persepsi terhadap norma dan harapan sosial.

5. Keterikatan emosional (*emotional bond*)

Aspek ini mengacu pada sejauh mana perempuan merasa terikat secara emosional dengan pasangan dan mertua. Keterikatan ini dapat memberikan dampak pada bagaimana perempuan memaknai *mom shaming*. Semakin kuat keterikatan emosional korban dengan pasangan, mereka mungkin lebih cenderung mencari dukungan dari pasangan saat mendapatkan kritik dari mertua.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian dengan judul “Memahami Pengalaman Komunikasi Perempuan yang Menjadi Korban Mom Shaming oleh Orang Tua dan Mertua” ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan sebuah analisis ilmiah yang berupaya menguraikan dan menggambarkan fenomena tertentu secara realistis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan dimensi makna serta pengalaman dalam kehidupan manusia dan konteks sosial. Karakteristik dari penelitian ini yaitu fokus, alami, dan mengutamakan kualitas yang ditampilkan secara naratif. Terdapat dua pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu pendekatan naturalistik dan pendekatan interpretatif (Denzin & Lincoln, 2018). Jenis penelitian ini mempelajari sesuatu dalam konteks yang diatur secara alamiah dan berupaya untuk mencari penjelasan tentang suatu makna dari sebuah fenomena sosial. Metode kualitatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain: berdasarkan pada lingkungan yang alami (*natural setting*), fleksibel (*flexible*), induktif (*inductive*), pengalaman langsung (*direct experience*), menangkap makna secara keseluruhan (*wholeness*), kedalaman (*indepth*), dan penafsiran (*interpretation*).

Creswell menjelaskan bahwa terdapat lima pendekatan dalam penelitian kualitatif, antara lain: *narrative research*, *ethnography*, *grounded theory*, *phenomenology*, dan *case study* (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang diberikan oleh beberapa individu terhadap pengalaman hidup mereka terkait suatu konsep atau fenomena (Creswell & Poth, 2018). Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang berupaya untuk meneliti pengalaman manusia melalui tahapan-tahapan logis, sistematis kritis, tidak berdasar prasangka, dan tidak dogmatis. Konsep utama dari penelitian fenomenologi yaitu makna. Makna itu sendiri merupakan elemen penting yang berasal dari pengalaman kesadaran manusia. Smith et al (2009) berpendapat bahwa inti dari pendekatan fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang ‘berorientasi pada partisipan’, adalah bahwa pendekatan ini lebih mementingkan pengalaman hidup manusia, dan menyatakan bahwa pengalaman tersebut dapat dipahami melalui pemeriksaan terhadap makna-makna yang ditangkap oleh orang lain terhadap pengalaman tersebut. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak hanya melibatkan deskripsi, tetapi juga merupakan proses interpretatif di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari pengalaman yang dialami (Creswell & Poth, 2018). Untuk itu, dalam menggali kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran, peneliti perlu melakukannya secara mendalam dan teliti (Smith et al., 2009).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah perempuan berusia 22-30 tahun yang memiliki anak berusia balita dan pernah mengalami *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua. Subjek penelitian ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana proses *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua, respon korban terhadap *mom shaming*, dan bagaimana korban memaknai kondisi tersebut.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

1.7.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini yaitu perempuan berusia 22-30 tahun yang memiliki anak berusia balita dan pernah mengalami *mom shaming* yang dilakukan oleh mertua.

1.7.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang didapatkan di luar dari apa yang dapatkan melalui informan atau data primer. Data ini dapat berupa catatan-catatan dokumen dan sumber kepustakaan, buku, jurnal, ataupun website sebagai bahan rujukan dan data penguat yang sesuai dengan penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) adalah melalui teknik wawancara *semi-structured in depth interview* dengan informan penelitian. *Semi-structured in depth interview* digunakan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi partisipan secara mendalam. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terlibat dalam dialog di mana pertanyaan-pertanyaan dimodifikasi sesuai dengan tanggapan partisipan, dan kemudian peneliti dapat menanyakan hal-hal menarik lainnya yang muncul. Tujuan utama dari teknik *semi-structured in depth interview* adalah untuk memfasilitasi interaksi yang memungkinkan para informan menceritakan kisah pribadi mereka, dengan kata-kata mereka sendiri (Smith et al., 2009). Dengan demikian, sebagai sebuah interaksi, baik peneliti maupun informan penelitian adalah partisipan yang aktif dalam proses penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mengintegrasikan data dan menjadikannya sebagai satuan yang bisa diolah, menemukan sesuatu yang penting dan juga mendapatkan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang berfokus pada pengalaman dan/atau pemahaman seseorang terkait fenomena tertentu. Pada penelitian

IPA, peneliti berupaya untuk memahami hubungan orang lain dengan dunia secara interpretatif, dan akan berpusat pada upaya mereka untuk menciptakan makna dari aktivitas mereka dan hal-hal yang terjadi pada mereka (Smith et al., 2009).

Smith et al (2009) menjelaskan metode analisis dalam penelitian IPA sebagai berikut:

1. Membaca transkrip secara berulang (*reading and re-reading*)

Peneliti akan menuliskan transkrip berdasarkan hasil wawancara dari audio ke dalam bentuk tulisan. Proses ini melibatkan penulis dalam pembacaan dan pembacaan ulang data untuk memastikan bahwa partisipan menjadi fokus analisis. Pembacaan secara berulang juga memungkinkan model struktur wawancara secara keseluruhan berkembang, dan memungkinkan analisis untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana narasi dapat mengikat bagian-bagian tertentu dari sebuah wawancara menjadi satu kesatuan.

2. Pencatatan awal (*initial noting*)

Tahap ini dilakukan dengan memeriksa kandungan semantik dan penggunaan bahasa pada tingkat yang sangat eksploratif. Peneliti diharapkan untuk tetap berpikiran terbuka dan mencatat apapun yang menarik di dalam transkrip wawancara. Tujuan dari tahap ini

adalah untuk menghasilkan serangkaian catatan dan komentar yang komprehensif dan terperinci tentang data yang telah didapatkan sebelumnya.

3. Mengembangkan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*)

Pada saat mencari tema-tema yang muncul, peneliti melakukan penyederhanaan transkrip dan catatan awal, namun tetap mempertahankan kompleksitas dalam hal pemetaan keterkaitan, hubungan, dan pola antara catatan eksplorasi. Tugas utama dalam mengubah catatan awal (*initial noting*) menjadi tema melibatkan upaya untuk menghasilkan pernyataan yang ringkas dan padat tentang apa yang penting dalam berbagai komentar yang dilampirkan pada sebuah transkrip. Tema-tema yang muncul pada tahap ini tidak hanya mencerminkan kata-kata dan pemikiran asli dari informan, tetapi juga interpretasi peneliti.

4. Mencari hubungan dari seluruh tema yang muncul (*Searching for connections across emergent themes*)

Ketika peneliti telah menetapkan serangkaian tema dalam transkrip dan tema-tema tersebut diurutkan secara kronologis, langkah selanjutnya adalah membuat bagan atau pemetaan, dimana peneliti berpikir bahwa tema-tema tersebut cocok satu dengan yang lain.

5. Berpindah ke kasus selanjutnya (*moving to the next case*)

Peneliti pada tahap ini melakukan analisis pada setiap kasus, dimana peneliti akan menyelesaikan satu kasus lalu berpindah menuju transkrip atau catatan informan berikutnya, dan mengulangi proses tersebut. Tahap ini memungkinkan peneliti menemukan tema-tema baru yang muncul pada setiap kasus.

6. Mencari pola yang sama antar kasus (*looking for patterns across cases*)

Pada tahap terakhir ini, peneliti mencari pola yang muncul antar kasus, dan kemudian menganalisis hasil transkrip. Tahap ini dilakukan dengan mencari pola-pola yang muncul dari para informan dengan mengacu pada analisis di tahap satu sampai lima untuk seluruh informan.

1.7.6 Uji Kualitas Data

Pada penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (dalam Emzir, 2018) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek kualitas data yang dikenal sebagai aspek kepercayaan dan juga keandalan, yaitu *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability*. Aspek-aspek tersebut digunakan dalam mengevaluasi kualitas data pada penelitian kualitatif.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*). Pada penelitian kualitatif, data bisa dianggap kredibel jika ada kesesuaian antara laporan

peneliti dan kenyataan yang terjadi pada subjek penelitian. Peneliti dapat meningkatkan kepercayaan dengan mendengarkan serta memahami sudut pandang partisipan penelitian, menggunakan triangulasi (mamadukan metode atau sumber data berbeda), dan memverifikasi temuan dengan partisipan.

2. Uji Dependabilitas (*Dependability*). Uji ini mengacu pada konsistensi hasil penelitian. Uji dependabilitas dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Peneliti harus bisa membuktikan bahwa telah melakukan serangkaian proses penelitiannya secara nyata untuk bisa dikatakan *dependable*. Untuk itu, peneliti perlu memiliki catatan yang jelas tentang aktivitas lapangan atau penelitian agar dependabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.
3. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*). Konfirmabilitas adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk menilai langkah-langkah yang diambil peneliti dalam mengonfirmasi temuan mereka. Uji ini dapat menunjukkan sejauh mana hasil temuan dalam suatu penelitian dapat dihubungkan kembali kepada data yang telah diperoleh. Konfirmabilitas dapat dioptimalkan dengan menjaga objektivitas penelitian, pendokumentasian langkah-langkah analisis secara jelas dan rinci, serta dengan menggunakan

pendekatan refleksi diri untuk mengidentifikasi dan menghindari bias.

4. Uji Transferabilitas (*Transferability*). Uji transferabilitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks atau situasi sosial yang berbeda. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan memahami laporan penelitian dengan baik, maka hasil penelitian tersebut dianggap memiliki tingkat transferabilitas yang tin